

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 yang lalu, terdeteksi sebuah wabah baru di kota Wuhan, China. WHO dan otoritas Kesehatan di China berhasil mengidentifikasi jenis virus yang berasal dari famili Coronaviridae (Corona), dan kemudian diberi nama COVID-19. Penyebarannya yang amat cepat menyebabkan WHO mengumumkan status pandemi terhadap virus COVID-19 pada tanggal 11 Maret 2020 (www.who.int). Pada tanggal 2 Maret 2020 kasus COVID-19 terdeteksi pertama kali di Indonesia, dan kemudian membuat kecemasan masyarakat akan merebaknya wabah COVID di Indonesia (www.indonesia.go.id). Presiden Jokowi mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.21 tahun 2020 “Peraturan Pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)”.

Dampak dari penerapan PSBB ini berimbas pada terganggunya perekonomian negara dalam skala makro maupun mikro. Pembatasan yang dilakukan membuat masyarakat kesulitan beraktivitas, salah satunya aktivitas ekonomi. Akibatnya pertumbuhan ekonomi turun hingga minus 5,32% dalam kuartal 2 tahun 2020 (bps.go.id) dan memaksa banyak perusahaan mencari solusi demi mempertahankan kelangsungan usahanya. Solusi-solusi yang dilakukan perusahaan ada bermacam-macam, mulai dari pengurangan pengeluaran

perusahaan yang berdampak pada pemotongan gaji pegawai bahkan sampai pemutusan hak kerja. Walaupun begitu, bagi beberapa perusahaan solusi ini juga tidak menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapinya dan pada akhirnya perusahaan tetap mengalami kebangkrutan.

Menurut data BPS tahun 2020, terdapat beberapa sektor yang paling terdampak akibat pandemi COVID-19. Sektor-sektor tersebut adalah sektor akomodasi, makanan dan minuman (92,94%), jasa lainnya (90,9%), transportasi & pergudangan (90,34%), konstruksi (87,94%), industri pengolahan (85,98%), dan perdagangan (87,94%). Perusahaan-perusahaan sektor tersebut mengalami penurunan pendapatan yang mengakibatkan ancaman pada kondisi keuangan perusahaan. Bagi masyarakat awam, sektor yang terlihat jelas mengalami dampak dari pandemi yaitu sektor akomodasi, makanan dan minuman, dan sektor transportasi. Sektor-sektor tersebut sering berhubungan dengan masyarakat dalam kegiatan mereka setiap hari sebelum adanya pandemi, namun setelah pandemi sektor-sektor ini kemudian dibatasi atau bahkan dihentikan demi mencegah penularan virus COVID-19.

Dilansir *kompas.com* sektor perhotelan adalah salah satu sektor yang paling terdampak akibat adanya pandemi COVID-19. Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang mengandalkan sektor pariwisata, merasakan dampak langsung dengan merosotnya jumlah wisatawan. Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), bapak Deddy Pranowo Eryono mengatakan bahwa sektor perhotelan membutuhkan intensif dari pemerintah serta keringanan mengenai perpajakan. Berdasarkan data dari PHRI per tanggal 7 April 2020 terdapat 1.504 hotel yang

tutup di seluruh Indonesia, penutupan untuk saat itu bersifat sementara. Pada perkembangannya, beberapa hotel akhirnya bangkrut karena penutupan yang lama dan masa depan yang tidak jelas.

Selain berdampak pada sektor perhotelan, pandemi juga berdampak bagi usaha makanan dan minuman. Restoran atau tempat makan pada awal pandemi sempat dilarang untuk beraktivitas. Beberapa yang sudah buka hanya diperbolehkan melayani pemesanan makanan secara *take away* dan jam bukanya dibatasi. Bahkan untuk beberapa restoran yang memiliki *outlet* di mall masih menunggu kebijakan pembukaan mall. Dilansir *detik.com*, berdasarkan keterangan ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DKI Jakarta, Sutrisno Iwantono mengatakan, PHRI Pusat pada September 2020 telah melakukan survei terhadap 9.000 lebih restoran di Indonesia dengan 4.469 responden. Dari situ, ditemukan sekitar 1.033 restoran tutup permanen.

Sementara itu dilansir *kompasiana.com* peraturan yang diterapkan di Indonesia seperti PSBB, larangan mudik, dan rerugulasi transportasi umum dengan sangat jelas mempunyai tujuan untuk membatasi mobilitas masyarakat. Sektor transportasi darat mendapatkan pukulan telak akibat adanya pandemi ini. Banyak perjalanan darat yang dibatalkan oleh penumpang ataupun karena larangan pemerintah. Moda transportasi udara juga tak luput dari kerugian yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Bahkan bisa dibilang sektor transportasi udara mengalami keterpurukan yang paling buruk diantara lainnya. Adanya *travel warning* di berbagai negara menyebabkan industri penerbangan menjadi lesu. Kebijakan *lockdown* yang diterapkan di berbagai negara yang terdampak COVID-

19 menyebabkan bisnis penerbangan di seluruh dunia mengalami kerugian. Sampel yang diambil di 50 bandar udara selama Maret 15 April 2020. Penumpang dalam negeri menurun 72,48 persen, penumpang luar negeri 98,95 persen. Pergerakan pesawat dalam negeri turun 57,42 persen, pergerakan pesawat luar negeri menurun 96,58 persen.

Pada situasi seperti ini, tren secara umum akan berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah “laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya” (IAI, 2015). Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada para pihak yang memakai laporan keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan oleh laporan keuangan haruslah dapat diandalkan, relevan, dan mudah dipahami.

Informasi yang diberikan oleh laporan keuangan dapat digunakan untuk pihak-pihak seperti investor. Berdasarkan informasi yang didapatkan investor akan mengambil keputusan dalam berinvestasi. Maka laporan keuangan yang baik adalah yang bisa membantu investor atau pihak terkait dalam mengambil keputusan. Sebagai akibat dari diperlukannya laporan keuangan yang baik, beberapa perusahaan bahkan sampai melakukan *window dressing* terhadap laporan keuangan perusahaan demi menarik minat pihak investor. Kecurangan ini mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak, karena akibat laporan keuangan yang tidak sesuai mereka kemudian mengambil keputusan yang salah.

Untuk mencegah terjadinya kecurangan, maka diperlukan pengawas untuk memantau kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu pengawas itu adalah auditor, baik auditor internal maupun eksternal. Seorang auditor internal dianggap kurang independen dalam mengawasi dan melaporkan adanya kecurangan, karena dia sendiri merupakan pegawai di perusahaan tersebut. Maka diperlukan auditor eksternal sebagai pihak yang dianggap independen dalam meneliti laporan keuangan perusahaan. Seorang auditor eksternal akan mengeluarkan sebuah opini audit berdasarkan hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan.

Auditor eksternal mengeluarkan beberapa bentuk opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak mengeluarkan pendapat. *Going concern* adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya dalam jangka panjang. Dalam opini audit *going concern*, artinya auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya di masa mendatang. Banyak faktor yang dapat memicu dikeluarkannya opini audit *going concern*. Beberapa contoh faktor yang diteliti adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, afiliasi KAP dan opini audit tahun sebelumnya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur dengan menghitung *Return on Asset* (ROA), ROA merupakan sebuah alat ukur untuk bisa menilai tingkat efektivitas pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui aset yang tersedia (Home & Wachowicz, 2005). Tingkat ROA yang tinggi menandakan

bahwa perusahaan mendapatkan laba yang besar, dan dari laba tersebut dapat digunakan untuk membiayai biaya operasional perusahaan sehingga kegiatan usaha dapat terus berjalan. Maka tingkat ROA yang tinggi mampu mencegah perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar (Prastowo, 2015). Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*. Rasio likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan mampu membayar liabilitas jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar, sehingga perusahaan tidak terkena sanksi keterlambatan membayar utang lancar dan mengurangi kemungkinan mendapatkan opini *going concern*.

Menurut (Pohan & Rahmawati, 2017) solvabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas dihitung dengan *debt to equity ratio* yang merupakan rasio untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari segi proporsi utang yang dimiliki perusahaan dengan total modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Apabila hutang perusahaan terlalu besar dan ketika jatuh tempo perusahaan tidak mampu menutupnya dengan ekuitas yang ada maka perusahaan beresiko untuk *default* dan meningkatkan kemungkinan pemberian opini *going concern*.

Kantor akuntan publik (KAP) menurut UU No.5 tahun 2011 tentang akuntan publik adalah organisasi akuntan publik yang bekerja memberikan jasa asurans, yang meliputi:

- a. jasa audit atas informasi keuangan historis;
- b. jasa reviu atas informasi keuangan historis; dan
- c. jasa asurans lainnya.

Saat ini sudah cukup banyak KAP yang berdiri di Indonesia, namun tidak semuanya termasuk dalam KAP *Big Four*. KAP *Big Four* adalah kantor akuntan publik terbesar di dunia, dan sudah berdiri cukup lama. Ada 4 anggota KAP *Big Four*, yaitu Deloitte, PwC, Ernest&Young, dan KPMG. Walaupun begitu mereka tidak serta merta membuka kantor di Indonesia, namun mereka mencari mitra yang dinilai memenuhi kualifikasi mereka untuk menjadi perwakilan di Indonesia. Secara umum kemampuan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* akan lebih bagus dibanding KAP yang tidak berafiliasi, hal ini karena KAP yang berafiliasi memiliki standar, kompetensi, sumber daya, dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan KAP non afiliasi. Keunggulan ini membuat KAP afiliasi lebih mampu mendeteksi adanya masalah keberlangsungan usaha, dan mengeluarkan opini *going concern* berdasarkan penilaian auditor.

Pemberian opini audit tahun sebelumnya juga dapat mempengaruhi pemberian opini audit tahun berjalan. Auditor akan mengecek opini tahun sebelumnya, apakah *auditee* pernah mendapatkan opini *going concern*. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan yang diberikan opini *going concern* tidak

menunjukkan tanda-tanda perbaikan, dan masih mengulangi kekurangan yang sama pada tahun berjalan. Auditor cenderung lebih berhati-hati dan lebih mudah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, karena dianggap masih memiliki kerentanan terhadap kelangsungan usahanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aninditya, Ketut Sunarwijaya, dan Made Santan (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Brilian Ayu Kartikasari (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dias Adi Dharma (2020) menyimpulkan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Tulia, Ketut Sunarwijaya, dan Nyoman Kusuma (2019) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Sanjaya dan I Ketut Budiarta (2022) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Brilian Farica & Nazir (2021) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu dan Niki Premashanti (2020) menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going*

concern. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dias Adi Dharma (2020) menyimpulkan bahwa afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Endiana dan Ayu Suryandari (2021) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021) menyatakan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, masih terdapat perbedaan hasil antar penelitian. Peneliti memutuskan untuk meneliti kembali dan mencari kesimpulan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menguji kembali variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, afiliasi KAP, dan opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan akomodasi, makanan dan minuman dan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah afiliasi KAP *Big Four* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

5. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menguji secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menguji secara empiris pengaruh afiliasi KAP *Big Four* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Menguji secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan perusahaan supaya faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit

going concern lebih diperhatikan agar perusahaan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*.

2. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi investor yang akan melakukan investasi ke perusahaan agar menimbang kembali apabila perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kepada penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan opini audit *going concern*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan landasan teori yang dipakai sebagai dasar teori dari penelitian yang dilakukan. Ada juga hasil penelitian terdahulu yang diuraikan dalam tabel, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian, dan metode analisis.

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi analisis mengenai hasil penelitian, serta pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

